ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *substitute parenting* dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens yang dilatarbelakangi oleh perubahan struktur keluarga nontradisional di Indonesia serta pergeseran peran gender yang semakin memperlihatkan keterlibatan laki-laki dalam menjalankan praktik pengibuan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks, berlandaskan teori Reproduksi Pengibuan Nancy Chodorow dan analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi terhadap adegan film, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan *substitute parenting* melalui empat dimensi utama, yaitu perawatan, kelekatan emosional, tanggung jawab, dan beban ganda. Melalui karakter Moko, film mendekonstruksi pembagian peran gender tradisional serta maskulinitas hegemonik dengan menghadirkan figur laki-laki yang menjalankan praktik pengibuan secara aktif di ranah domestik, membangun kedekatan emosional, dan mengemban tanggung jawab moral dalam keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *substitute parenting* yang dijalankan Moko mengalami transformasi dari respons atas krisis keluarga menjadi identitas dan komitmen yang dipilih secara sadar. Dalam proses tersebut, Moko mengalami penindasan ganda akibat beban pengibuan yang dipikul seorang diri dan tekanan norma maskulinitas yang mengharuskannya tampil kuat tanpa memperlihatkan kerentanan. Dinamika tersebut dipahami melalui konsep *change of object*, yang menjelaskan pergeseran investasi emosional Moko dari orientasi pada pengembangan diri menuju praktik pengibuan terhadap keponakan-keponakannya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengibuan merupakan kapasitas sosial-relasional yang bersifat fleksibel dan tidak ditentukan oleh gender maupun hubungan biologis, sekaligus menegaskan pentingnya penerapan prinsip *shared parenting* dan nilai gotong royong dalam mendistribusikan tanggung jawab pengibuan secara lebih adil di dalam keluarga.

Kata Kunci: Representasi, *Substitute Parenting*, Semiotika Roland Barthes, Reproduksi Pengibuan Nancy Codorow, Film *1 Kakak 7 Ponakan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of substitute parenting in 1 Kakak 7 Ponakan, a film directed by Yandy Laurens, against the backdrop of the transformation of non-traditional family structures in Indonesia and the shifting of gender roles that increasingly highlight men's involvement in reproduksi pengibuan practices. This study employs a critical paradigm using a qualitative method with a text analysis approach. It is grounded in Nancy Chodorow's Theory of the Reproduction of Reproduksi pengibuan and Roland Barthes' semiotic analysis at the levels of denotation, connotation, and myth. Data were collected through documentation, film scene observation, and literature review. The findings reveal that the film represents substitute parenting through four main dimensions: caregiving, emotional attachment, responsibility, and the double burden. Through the character of Moko, the film deconstructs the traditional gendered division of roles and hegemonic masculinity by portraying a male figure who actively performs reproduksi pengibuan practices within the domestic sphere, builds emotional intimacy, and assumes moral responsibility for his family. The findings also demonstrate that Moko's substitute parenting evolves from a response to a family crisis into a consciously chosen identity and commitment. Throughout this process, Moko experiences dual oppression resulting from the burden of carrying out reproduksi pengibuan responsibilities alone and the pressure of masculine norms that require him to remain strong while suppressing vulnerability. This dynamic is understood through the concept of change of object, which explains the shift in Moko's emotional investment from self-development toward reproduksi pengibuan his nieces and nephews. Therefore, this study concludes that reproduksi pengibuan is a flexible socio-relational capacity that is not determined by gender or biological ties. Furthermore, it underscores the importance of implementing the principles of shared parenting and gotong royong (mutual cooperation) to ensure a more equitable distribution of reproduksi pengibuan responsibilities within the family.

Keywords: *Representation, Substitute Parenting, Roland Barthes' Semiotics, Nancy Chodorow's Theory of the Reproduction of Mothering, 1 Kakak 7 Ponakan.*